

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini ialah anak yang berada di tahap perkembangan potensi dirinya, usia ini disebut usia emas (*Golden Age*). Anak yang sedang dalam fase keemasannya biasa ditandai dengan perubahan yang cepat pada perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosionalnya (Tanjung, Kamtini, & Damanik, 2022). Oleh sebab itu, pada usia ini anak harus mendapatkan pendampingan yang baik untuk membantunya mengasah dan mengembangkan aspek perkembangan nya.

Terdapat enam aspek perkembangan yang dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Permendikbud ristek RI) Nomor 5 Tahun 2022 yang perlu distimulus perkembangannya pada AUD yang saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu pada aspek NAM, bahasa, nilai pancasila, kognitif, fisik motorik, dan sosial emosional.

Perkembangan merupakan berkembangnya kompetensi dengan terstruktur dan fungsi pada tubuh yang lebih kompleks sebagai hasil proses kematangan (Ramadhani, Sinaga, & Asih 2023). Salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini adalah perkembangan fisik motorik. Perkembangan ini terbagi menjadi dua kategori bagian yang berkaitan antara pertumbuhan dan perkembangan (Tarigan, dkk 2024). Aspek motorik itu ada 2 yaitu motorik halus dan motorik kasar. Perkembangan motorik pada anak yaitu belajar agar bisa terampil mengontrol gerakan motorik kasar dan motorik halus nya. Perkembangan motorik kasar anak adalah kemampuan anak beraktivitas dengan

menggunakan otot-otot besarnya (Rozana, 2019). Perkembangan motorik halus pada anak adalah keterampilan anak beraktifitas dalam menggunakan koordinasi mata dan tangan dengan membutuhkan ketelitian tingkat tinggi (Khadijah dan Amelia, 2020).

Anak berusia 5-6 tahun mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang pesat. Perkembangan otak ini memungkinkan mereka untuk mengontrol gerakan otot dengan lebih baik, sehingga menghasilkan gerakan yang aktif dan lincah. Seiring bertambahnya usia, kemampuan motorik halus anak juga semakin terasah, ditandai dengan gerakan yang lebih teliti dan terkendali (Simaremare & Syaputri 2023). Perkembangan motorik halus pada anak umumnya terjadi melalui kegiatan belajar dan bermain yang melibatkan koordinasi tangan dan jari. Hal ini sejalan dengan temuan Sadriani dkk. (2022) yang menyatakan bahwa motorik halus berkaitan erat dengan kemampuan untuk memegang, menempatkan, atau memanipulasi benda dengan jari.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak. Lingkungan dan kepribadian anak merupakan dua di antara banyak faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik. Lingkungan sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan anak, terutama keluarga yang terdiri dari orang tua dan saudara kandung (Diana, 2019). Diana (2019) lebih lanjut menjelaskan bahwa orang tua berperan sangat penting dalam perkembangan awal anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang berpengaruh pada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Muallifah (dalam Diana, 2019) yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua membimbing dan mendukung perkembangan anak sejak dini hingga dewasa.

Komaria (2020) menyatakan bahwa pola asuh orang tua mencerminkan sikap dan perilaku orang tua dalam membesarkan anak. Interaksi antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan ini akan membentuk perilaku anak, di mana anak cenderung meniru dan mengadopsi sikap serta kebiasaan orang tuanya, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Penerapan pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak terhadap bagaimana seharusnya anak menjalani kehidupannya akan mempengaruhi perkembangan pada anak, seperti anak yang dilarang bermain membentuk melalui tanah atau plastisin bisa saja mempengaruhi perkembangan motorik halusnya karena kurangnya stimulasi terhadap keterampilan motorik halus. Dan juga membiarkan anak bermain sendirian juga bisa mempengaruhi perkembangan motoriknya sebab tidak adanya motivasi dari orang tua dan pendampingan bermain yang tepat.

Penelitian Komaria (2020) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Anak Prasekolah Usia 5-6 Tahun” menunjukkan bahwa anak yang menerima pola asuh negatif cenderung mengalami keterlambatan perkembangan motorik. Hasil penelitian ini menguatkan hipotesis bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah, khususnya pada kelompok usia 5-6 tahun.

Sembiring (2020) dalam penelitiannya berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Dan Motorik Kasar Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Desa Namorambe Tahun 2018” menemukan adanya korelasi antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus dan kasar pada anak usia

3-6 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling sering diterapkan oleh orang tua di Desa Namorambe, dan pola asuh ini berkorelasi positif dengan perkembangan motorik halus anak. Hasil penelitian Diana (2019) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di PAUD Harapan Bunda Surabaya” juga mendukung temuan ini, di mana pola asuh demokratis terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus penelitian yang hampir sama yaitu tentang adanya hubungan pola asuh orang tua dengan aspek motorik anak usia dini. Namun belum ada yang membahas dan meneliti terkait bagaimana setiap bentuk pola asuh orang tua dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini dengan latar belakang yang sama yaitu kedua orang tua yang bekerja. Maka dari itu hal ini sama dengan yang peneliti temukan pada Kelompok B di TK SALSA Desa Cinta Rakyat yang menjadi tempat peneliti melakukan observasi. Pada observasi tersebut, peneliti mendapatkan beberapa data anak dengan kedua orang tua bekerja yang selanjutnya anak-anak tersebut menjadi perhatian penulis selama masa observasi yang terlihat setiap anak memiliki koordinasi dan keterampilan yang berbeda-beda dalam keterampilan motorik halusnya.

Maka dari itu berdasarkan hal tersebut dan penelitian terdahulu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK SALSA Desa Cinta Rakyat”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK SALSA Desa Cinta Rakyat.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pola asuh seperti apa yang diterapkan oleh orang tua dalam mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK SALSA Desa Cinta Rakyat?
2. Bagaimana analisis bentuk pola asuh orang tua dalam mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK SALSA Desa Cinta Rakyat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan analisis bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan keterampilan motorik halus terhadap anak-anak di TK SALSA Desa Cinta Rakyat.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi anak: anak dapat mengembangkan motoriknya dengan optimal
 - b. Bagi orang tua: orang tua dapat memahami untuk memberikan

pendampingan dan pemberian pola asuh yang dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan optimal

- c. Bagi guru: dari penelitian ini dapat memotivasi guru untuk dapat memperhatikan dengan baik dan membantu perkembangan motorik halus anak dengan pembelajaran yang menyenangkan
- d. Bagi peneliti: penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dari penelitian yang dilakukan.

2. Manfaat Konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi data dan informasi sebagai rujukan teoretis bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam bidang penelitian.